

METODE LIMA LANGKAH ARANSEMEN MUSIK

R.M. Singgih Sanjaya

Dosen tetap Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta.

Email: ss_pro2004@yahoo.com.

Abstract

This study discusses a music arrangement methodological approach that is based on research and author's ongoing experience run for more than twenty five years. The study is aimed at contributing a methodic guidance for those who concern with music arrangement. The research output of this study is a formulation of the five steps in music arrangement that encompass: arrangement concept, initial arrangement, creating new idea, further arrangement, and evaluation as well as revision. The author suggests that piano is the best instrument for arrangement and the arranger should actively hear the arrangements of various musical genres.

Keywords: *music arrangement, five steps, methodic guidance*

Abstrak

Artikel ini membahas pendekatan metodologis dalam aransemen musik berdasarkan penelitian dan pengalaman berkelanjutan selama lebih dari dua puluh lima tahun. Tujuan studi ini ialah menyumbangkan pendekatan metodis bagi mereka yang ingin melakukan aransemen. Studi ini menghasilkan lima langkah aransemen yaitu: Konsep aransemen, aransemen awal, penciptaan ide baru, aransemen lanjut, dan evaluasi serta revisi. Penulis berasumsi bahwa piano adalah instrumen terbaik untuk aransemen dan menyarankan agar seorang aranjir banyak mendengarkan aransemen dari berbagai jenis musik.

Kata kunci: *Aransemen musik, lima langkah, panduan metodis*

Pendahuluan

Gagasan awal perancangan metode lima langkah aransemen ini telah ada sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu. Selama lebih dari 25 tahun terakhir dalam pengalaman penulis sebagai seorang *arranger*, belum ditemui panduan metodis mengenai langkah-langkah aransemen secara makro, dari langkah pertama hingga proses akhir. Dari pengalaman penulis sebagai pengajar aransemen, banyak mahasiswa yang mengalami

kesulitan pada saat awal belajar mengaransemen. Sehubungan dengan itu penulis menyusun sebuah metode mengaransemen yang diasumsikan akan mempermudah langkah-langkah dalam mengaransemen serta menghasilkan karya aransemen yang kreatif dan inovatif. Artikel ini membahas rumusan Metode Lima Langkah Aransemen yaitu : (1) konsep aransemen, (2) aransemen awal, (3) menciptakan ide-ide baru, (4) aransemen lanjut (5)

evaluasi dan revisi. Selama ini belum ditemui panduan metodis mengenai langkah-langkah aransemen secara makro dan praktis, sehingga hal ini relatif menyulitkan mahasiswa, siswa, atau siapa saja yang baru belajar aransemen untuk melangkah dan mengembangkan kreatifitasnya. Pembahasan dalam artikel ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa, siswa, atau siapa saja yang ingin mengaransemen, sebagai salah satu alternatif acuan.

Setidaknya ada delapan pustaka yang dijadikan rujukan dalam penyusunan metode aransemen ini. Bloom (1980) membahas tiga taksonomi yang banyak membantu praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional dan dapat diukur. Ketiga taksonomi tersebut adalah Kognitif, Psikomotor dan Afektif. Djohan (2003) membahas pengertian mendalam tentang hubungan Musikologi dan Psikologi, yang mengkaitkan antara musik dengan aspek-aspek psikologi dan secara luas. Sumber-sumber lain yang terkait dengan tinjauan psikologis terhadap potensi pengembangan bakat manusia ialah Gagne (1993) tentang perbedaan antara domain kemampuan (anugerah) dan kinerja (bakat) dalam musik, Gardner (1983) teori 8 intelegensi manusia untuk reformasi dalam bidang pendidikan dengan memberi tempat yang layak bagi pengembangan dan program pendidikan musik. Kedelapan intelegensi tersebut adalah intelegensi linguistik,

intelegensi logika matematika, intelegensi spatial, intelegensi kinestetik tubuh, intelegensi musikal, intelegensi interpersonal, intelegensi intrapersonal dan intelegensi naturalistik. Gie (2002) menguraikan tentang cara-cara belajar yang efisien dan pemaparan secara tuntas semua segi dari studi di perguruan tinggi. Anjuran-anjuran teknis dalam memahami musik secara umum dijelaskan oleh Miller (1958) melalui pengertian-pengertian dasar tentang unsur-unsur musik dan apresiasinya yang disertai contoh karya-karya musik yang direkomenda untuk didengarkan, sehingga pembacanya dapat memahami maksud dari teori-teori dan penjabaran dalam buku tersebut. Sumber-sumber yang secara langsung membahas aspek-aspek teknis dalam proses aransemen ialah, Geinchi (1975) yang menguraikan tentang varian aransemen, ornamen, *filler* dan *fill in*; Korsakof (1964) yang mengupas teknik-teknik instrumentasi dan orkestrasi dan juga Lowell dan Pulling (2003) yang mengupas secara rinci teknik-teknik *voicing*, *unisono*, *octave writing*, dan *background writing*.

Secara garis besar, rumusan Metode Lima Langkah Aransemen Musik dijelaskan sebagai berikut. Langkah pertama, yaitu konsep aransemen yang meliputi Tujuan, penentuan instrumen yang digunakan, pendeteksian tingkat ketrampilan musisi, Memahami ambitus (jangkauan) instrumen/ vocal dan karakter instrumen/ vocal, memahami lirik

lagu, dan mendiskripsikan hal-hal yang ingin dicapai. Langkah kedua, yaitu aransemen awal, meliputi proses penulisan notasi lagu, penentuan nuansa (ekspresi lagu), pencarian alternatif akor, penentuan pola iringan (*rhythm pattern*), penciptaan *auxiliary members* (intro, interlude, dan koda), dan penentuan *form* (bentuk) lagu. Langkah ketiga adalah memodifikasi dan menciptakan ide-ide baru, tahap ini meliputi: pencarian alternatif akor, pengembangan/penciptaan variasi-variasi (ritme, motif, melodi, harmoni, nuansa/ekspresi, *rhythm pattern*, dsb.), penciptaan *fillers* (isian-isian melodi), dan pembuatan motif/tema/melodi yang baru. Langkah keempat ialah melakukan aransemen lanjut dengan jalan menyusun materi-materi yang sudah digarap, menyelesaikan aransemen secara rinci, dan merespon ide-ide secara spontan. Langkah kelima ialah mengevaluasi dan merevisi hasil aransemen. Pada langkah terakhir ini seorang aranger perlu mendengarkan hasil aransemen secara seksama (logika dan rasa), mengevaluasi dan merevisi, menginkubasi, mendengarkan hasil aransemen secara seksama (yang kedua), dan mengevaluasi serta merevisi hasil pekerjaannya.

Pembahasan

Langkah Pertama: Konsep

Aransemen

1. Tujuan Aransemen

Hal penting yang harus diketahui untuk menggarap aran-

semen adalah tujuan aransemen tersebut untuk apa. Hal ini berkaitan dengan beberapa fungsi musik yang harus dipahami, yaitu sebagai berikut. Musik sebagai ekspresi kreativitas estetika (musik absolut). Musik sebagai ilustrasi terhadap karya seni yang lain, seperti musik iringan tari, ilustrasi film, ilustrasi pembacaan puisi, dan sebagainya. Musik untuk mengiringi senam. Musik sebagai kelengkapan dari sebuah upacara, seperti lagu Indoensia Raya untuk mengiringi pengibaran bendera, nyanyian-nyanyian untuk kerokharian di gereja. Musik sebagai sarana terapi, seperti musik-musik lembut yang dibunyikan di tempat-tempat 'SPA' atau *massage*. Musik untuk menumbuhkan atau mengobarkan semangat, seperti yang dilakukan para *supporter* sepak bola atau jenis perlombaan yang lain. Musik sebagai sarana pendidikan, seperti musik pendidikan di sekolah-sekolah yang menggunakan musik sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan, meningkatkan *feeling*, melatih kebersamaan.

Masing-masing fungsi tersebut akan menuntut konsekwensi sendiri-sendiri. Konsekwensi tersebut berkaitan dengan unsur-unsur musik (ritme, nada, harmoni, tempo, dinamik, timbre, bentuk, ekspresi). Untuk aranger pemula tujuan menciptakan aransemen sebaiknya untuk tujuan meningkatkan kreatifnya (musik absolut), bukan untuk tujuan yang lainnya. Jika aransemen bertujuan untuk mening-

katkan dan mengekspresikan kreatifnya maka tidak dibatasi oleh rambu-rambu yang terkait dengan tujuannya. Aranjernya bebas menuangkan ide kreatifnya tanpa dibatasi oleh hal apapun (tetapi tetap dibatasi oleh aturan-aturan teori musik), sehingga dalam hal ini imajinasi dan fantasi sangat penting. Lain halnya dengan penggarapan aransemen untuk tujuan mengiringi tari. Hal pertama yang harus dilakukan adalah bertemu dengan koreografer (penata tari) untuk berdiskusi mengenai tari yang akan diberi iringan musik. Beberapa hal yang perlu didiskusikan adalah: latar belakang tari tersebut (apa temanya, bagaimana karakternya, bagaimana ekspresinya, dan sebagainya). Selain itu perlu didiskusikan dari sisi musikal, misalnya: melodi utama mengambil lagu apa, bagaimana nuansa harmoninya, instrumen apa yang digunakan, ekspresi apa saja yang digunakan, bagaimana bangunan dinamikanya, bagaimana struktur bentuknya, dan sebagainya.

2. Instrumen

Menentukan instrumen yang digunakan dalam aransemen harus mempertimbangkan 'tujuan aransemen'. Pada dasarnya penentuan instrumen dapat dibagi menjadi dua, yaitu mengaransemen untuk tujuan tertentu atau mengaransemen untuk mengekspresikan kreatifitas. Sebagai contoh, untuk mengaransemen musik iringan senam aerobik seharusnya menggunakan instrumen-instrumen yang dapat membangkitkan semangat

untuk tubuh bergerak seperti drum set, perkusi-perkusi, instrumen-instrumen yang mempunyai karakter 'tegar' seperti trumpet, trombone. Sebaliknya untuk membuat aransemen musik iringan 'taichi' (seperti olah raga meditasi yang lambat, dari China) menggunakan instrumen-instrumen yang lembut seperti harpa, flute pada nada rendah, 'pad' (*synthesizer* dari sebuah keyboard). Sedangkan membuat aransemen untuk mengekspresikan kreativitas adalah bebas menentukan apa saja instrumen yang digunakan dan bebas menentukan berapa jumlah instrumen yang digunakan.

Berikut adalah contoh untuk mengaransemen dengan tujuan mengekspresikan kreativitas musikal. Pada satu sisi ada dua jenis musik, yaitu musik vokal dan instrumental. Yang dimaksud dengan musik vokal adalah bahwa musik tersebut menggunakan vokal, baik vokal solo maupun paduan suara dengan atau tanpa iringan musik. Dalam hal ini vokal dibagi menjadi dua yaitu vokal wanita dan vokal pria. Variasi susunan aransemen dapat disusun secara bebas tergantung keinginan aranjernya.

Sebagai contoh:

- Vokal solo (pria atau wanita) dengan iringan musik
- Vokal duet (pria, wanita, atau campuran) dengan iringan musik
- Vokal trio (pria, wanita, atau campuran) dengan iringan musik

- Vokal lebih dari tiga (pria, wanita, atau campuran) dengan/tanpa iringan musik

Susunan di atas merupakan contoh yang dapat dikembangkan sesuai dengan keinginan aranjernya. Musik iringan juga tidak mutlak harus ada, dapat juga membuat aransemen untuk vokal solo tanpa iringan. Format seperti ini memang tidak lazim tetapi dapat dijumpai dalam musik klasik, musik kontemporer, atau musik tradisional. Untuk iringan musik juga bersifat bebas sesuai keinginan aranjernya. Contoh iringan: piano, *rhythm section* (gitar, piano, bass gitar, dan drum set), ansambel, orkestra yang merupakan susunan yang paling lengkap. Pada prinsipnya instrumen pengiring yang digunakan bebas secara jumlah dan bebas secara jenisnya.

Salah satu susunan aransemen yang sering dijumpai di masyarakat adalah paduan suara dewasa. Susunan yang umum untuk sebuah keompok paduan suara terdiri dari empat suara, yaitu: sopran (suara wanita yang tinggi), mezzo sopran (suara wanita sedikit lebih bawah dari sopran), alto (suara wanita yang rendah), tenor (suara pria yang tinggi), baritone (suara pria yang sedikit lebih rendah dari tenor), bass (suara pria yang rendah). Susunan yang biasa digunakan dalam paduan suara adalah: Sopran, Alto, Tenor, Bass (sering ditulis SATB).

3. Tingkat Ketrampilan Pemain

Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah kesesuaian tingkat ketrampilan musisi atau penyanyi dengan tingkat ketrampilan yang dituntut aransemen. Para pemain pemula akan kesulitan dan kesulitan jika mereka memainkan musik yang menuntut ketrampilan di atas ketrampilan mereka, apalagi terpautnya jauh, sehingga hasil aransemen jauh dari yang diharapkan. Sebaliknya, jika para musisi atau penyanyi sudah mempunyai ketrampilan bermain/bernyanyi pada tingkat atas dan mereka memainkan/ menyanyikan sebuah aransemen yang menuntut ketrampilan jauh di bawah ketrampilannya, bisa saja mereka akan bosan dan kurang semangat, apalagi materi musik cukup hanya dilatih maksimal dua kali saja, tetapi mereka latihan lebih dari lima kali.

Ketrampilan bermain musik dapat dibedakan secara umum dan secara rinci. Secara umum tingkat ketrampilan bermain seorang pemain musik atau penyanyi dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu pemain atau penyanyi yang mempunyai tingkat ketrampilan dasar, menengah, dan lanjut. Hal yang juga perlu dilihat adalah ketrampilan membaca notasi. Untuk melihat ketrampilan bermain musik secara rinci dapat dilihat *grade*-nya. Lembaga-lembaga pendidikan musik yang sudah mapan mempunyai *grades* berikut dengan silabinya (bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat ketrampilannya). Sebagai contoh

tingkat ketrampilan instrumen flute di Jurusan Musik ISI Yogyakarta, untuk mahasiswa semester satu minimal harus memiliki ketrampilan flute 4-5. Materi (silabi) *grade* 5 ini harus dapat memainkan: memilih salah satu dari Sonata karya GF. Handel, atau Sonata WA Mozart. Selain itu juga harus memilih salah satu dari: beberapa karya Claude Debussy yang telah ditentukan atau beberapa karya dari Paul Hindemith. Untuk semester dua harus mempunyai ketrampilan minimal flute 6, dan demikian seterusnya. Sebaiknya para aranj, jika memungkinkan menanyakan langsung kepada pemainnya, sehingga untuk menggarap sebuah aransemen tidak ragu-ragu.

Untuk memainkan sebuah aransemen diperlukan juga ketrampilan membaca notasi. Masalah yang berhubungan dengan hal ini yang sering dijumpai adalah, para pemain musik atau penyanyi tingkat ketrampilan membaca notasi musiknya lemah atau bahkan tidak bisa sama sekali. Walaupun juga sering dijumpai pada seorang musisi atau penyanyi yang mempunyai ketrampilan bermain musik atau ketrampilan bernyanyinya pada kategori menengah ke atas.

Bermain musik memang tidak selalu menuntut harus dapat membaca notasi musik, tetapi terkait dengan hal ini, bahwa untuk membunyikan aransemen para musisi atau penyanyi dituntut untuk dapat membaca notasi musik. Ada satu solusi untuk mengatasi hal ini, yaitu

arangernya membuatkan sampel audionya. Misalnya dari program penulisan notasi *Sibelius* (program penulisan notasi musik), setelah aransemen jadi, salah satu instrumennya (hasil dari aransemen) direkam dalam bentuk audio dan diberikan kepada musisi/ penyanyi yang tidak bisa membaca notasi supaya dihafalkan. Tenunya cara ini mempunyai beberapa kelemahan, misalnya: jika lagu itu rumit dan susah dihafal, durasi lagu yang panjang, dan proses latihan tidak lancar.

4. Memahami lirik lagu

Jika musik dilihat dari sisi yang terkait dengan 'lirik lagu', maka terdapat dua jenis musik yang berbeda, pertama musik yang menggunakan lirik, berarti dengan vokal, sedangkan yang satu adalah musik yang instrumental yang tidak menggunakan lirik. Ada juga musik instrumental yang berasal dari lagu yang diciptakan dengan lirik. Pada musik instrumental dibedakan menjadi dua. Pertama musik absolut (musik mutlak), yaitu musik yang diciptakan berdasarkan ide musikal, atau musik yang diciptakan berdasarkan eksplorasi bunyi semata tanpa berdasarkan cerita atau maksud tertentu. Contoh dari musik absolut ini adalah *Piano Concerto No.1* karya Wolfgang Amadeus Mozart, *Violin Concerto* karya Brahms, *Cello Concerto* karya Joseph Haydn, dan masih banyak lagi karya-karya yang lainnya. Sedangkan yang satunya adalah

'musik program'. Musik program merupakan jenis musik yang diciptakan berdasarkan cerita tertentu atau ada tujuan yang lain dibalik dari penciptaan secara musikal. Contoh dari jenis musik program antara lain: *For Season* karya Antonio Vivaldi. Ide penciptaan karya ini berdasarkan pada empat musim yang ada di Eropa, yaitu musim dingin, musim gugur, musim semi, dan musim panas. Salah satu karya Ludwig Von Beethoven yang berjudul *Egmont Overture*, adalah merupakan ungkapan komponisnya yang mengekspresikan kekecewaannya dengan Napoleon Bonaparty. *Syrinx*, adalah karya Claude Debussy untuk flute solo (flute saja tanpa iringan). Karya menceritakan tentang dewa yang jatuh cinta dengan dewi yang diekspresikan dengan meniup seruling kuno. Dan masih banyak lagi karya-karya musik program yang lainnya.

Seorang aranjor perlu memahami atau menghayati lirik lagu yang akan diaransemen, ataupun memahami cerita atau latar belakangnya baik itu musik vokal ataupun musik instrumental. Dengan memahami dan menghayati lirik lagu ataupun ceritera di balik sebuah lagu akan memberikan imajinasi pada aranjor yang akhirnya akan memperkaya Fantasinya dalam mengaransemen.

5. Deskripsikan target capaian

Yang dimaksud pada langkah ini adalah mencatat secara rinci hal-hal apa saja yang ingin dituangkan dalam garapan aransemennya nanti.

Gagasan-gagasan tersebut biasanya pada saat awal-awal proses merencanakan aransemen sudah muncul dengan sendirinya. Gagasan-gagasan juga bisa dimunculkan pada proses ini, atau pada langkah kedua atau ketiga. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

- "Saya ingin mengaransemen lagu Tanah Airku (ciptaan Ibu Sud) dengan karakter yang berbeda dengan yang biasanya didengar. Saya ingin membuat dengan karakter yang 'patriotik' atau 'heroik'".
- "Supaya suasananya menarik, saya akan memasukkan irama (pola ritme) keroncong pada bagian tengah lagu Rangkaian Melati (ciptaan Ismail Marzuki) dan setelah itu modulasi naik setengah atau satu dan tempo sedikit naik (*poco piu mosso*)".
- "Saya ingin membuat suasana yang lain pada bagian tengah lagu Berkibarlah Benderaku (ciptaan Ibu Sud). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan gagasan yang filosofis dan historis. Benderaku berwarna 'merah dan putih', itu gagasan para leluhur pada jaman Majapahit ratusan silam. Merah dan putih adalah simbol dari '*gulo dan klopo*'. Akhirnya muncul gagasan pada bagian tengah akan dimunculkan 'nuansa Majapahit'. Hal ini relatif subyektif yang diperlukan untuk sebuah karya seni yang merupakan representatif dari senimannya secara pribadi.

- “Saya akan mencoba pada bagian tertentu aransemen lagu Kebyar-kebyar ciptaan Gombloh, akan dibuat lebut, sangat kontras dengan bagian sebelumnya, dan setelah itu kembali ke nuansa patriotik, kalau perlu lebih dinamis, supaya ‘mood’ naik, sehingga akhirnya mendapatkan suasana klimak”.
- Pada bagian tertentu akan dibuat nuansa “Barok” (*Baroque* adalah gaya musik yang dipraktikkan antara tahun 1600an hingga 1750an).

Langkah Kedua: Aransemen Awal

Langkah kedua ini terdiri dari: Menulis notasi lagu dan menentukan kunci nada, mencari akor, menentukan pola iringan (*rhythm pattern*), menyusun / menciptakan intro – interlude – koda, menentukan ekspresi lagu. Dalam proses penggarapannya langkah-langkah ini tidak merupakan langkah-langkah yang dikerjakan secara berturutan. Hal yang perlu diperhatikan adalah ‘mood’ atau suasana jiwa aranjernya. Hal yang sering dialami oleh aranjernya atau komposer, secara tiba-tiba ‘ide yang bagus’ datang begitu saja, maka ide tersebut harus ditangkap atau direpson secara cepat dengan menulis (yang penting catatan apa saja, bisa dengan notasi balok atau simbol apa saja). Sebagai contoh, ketika aranjernya sedang merancang ‘pola iringan’, secara tiba-tiba muncul ide, sebuah melodi, ataupun gagasan apa saja untuk interlude, maka hal ini harus

segera direpson. Proses yang biasanya dikerjakan di awal adalah ‘menulis notasi lagu’.

1. Notasi lagu

Seorang aranjernya seharusnya dapat menulis notasi musik. Notasi musik yang lazim di Indonesia ada dua, yaitu notasi angka dan notasi balok. Notasi angka diketahui hanya diketahui hanya digunakan di Indonesia saja, sedangkan notasi balok digunakan diseluruh dunia.

Notasi angka biasanya digunakan untuk menulis satu melodi saja, seperti menulis lagu. Ada kelebihan pada notasi angka ini, yaitu jika seseorang menulis lagu kemudian ingin menurunkan atau menaikkan tanda kuncinya, notasinya tetap saja hanya mengganti tanda kuncinya, misalnya Do = D, atau Do = Bes. Notasi kadang-kadang juga digunakan oleh seorang aranjernya juga untuk sebuah group ansambel musik. Di masyarakat juga sangat umum digunakan notasi angka pada kelompok-kelompok paduan suara sampai sekarang. Selain itu kita dapat menjumpai notasi angka pada group-group musik keroncong di masyarakat. Buku-buku musik yang ada di toko buku juga banyak yang menggunakan notasi angka.

Walaupun ada kelebihan pada notasi angka, pada tingkatan tertentu sistem itu mengalami kendala, bahwa notasi angka tidak bisa mensimbolkan semua ekspresi aranjernya. Sampai sekarang sistem penulisan notasi musik yang tetap digunakan di seluruh

dunia adalah notasi balok. Paling tidak mulai abad pertengahan (tahun 1500an) notasi itu sudah diciptakan dengan bentuk yang sederhana dan terus mengalami perkembangan. Sejak jaman Klasik, sekitar tahun 1750an notasi balok sudah sangat berkembang. Hal itu dapat dilihat dari penulisan *partititur* musik untuk sebuah orkestra simfoni. *Partitur* atau juga sering disebut *full score*, adalah sistem penulisan yang digunakan seorang aranjir dan digunakan oleh seorang konduktor untuk memimpin sebuah kelompok musik dari ansambel yang berjumlah sedikit (misal empat musisi) sampai dengan sebuah orkestra yang berjumlah seratus musisi atau lebih. *Partitur* atau *full score* adalah sebuah sistem penulisan notasi musik (notasi balok) yang terdiri dari semua instrumen yang digunakan dalam sebuah aransemennya, yang berjajar secara vertical.

Setelah lagu yang berupa melodi ditulis secara lengkap, langkah selanjutnya adalah memberi tanda dengan menulis huruf (A, B, C dan seterusnya) pada setiap bait, atau setiap kalimat musik. Hal ini terkait dengan 'ilmu bentuk analisa musik', yaitu sebuah pengetahuan yang membahas mengenali bentuk atau struktur musik. Sebagai contoh adalah bentuk '*song form*', yaitu secara bentuk kalimat lagu terdiri dari A – A' – B – A' (Lee: 1964). A adalah bait pertama, A' (A aksentasi) adalah bait kedua yang menyerupai bait pertama, B adalah bait ketiga (biasa disebut *refrain*), A'

adalah bait keempat. Penandaan huruf tersebut berdasarkan kalimat musik bukan kalimat bahasa. Bentuk A – A' – B – A' menyiratkan bahwa kalimat musik tersebut terdiri dari dua kalimat musikal yang berbeda, yaitu kalimat A dan kalimat B, sedangkan A' (A aksentasi) adalah kalimat A yang berbeda sedikit.

2. Alternatif akor

Setelah menulis melodi lagu, langkah berikutnya adalah 'mencari alternatif akor'. Secara sederhana kecenderungan setiap aranjir mempunyai kesamaan dalam menentukan akor dasar, atau secara 'naluri' akor dalam sebuah melodi mempunyai kecenderungan yang sama. Aranjir pemula biasanya memilih akor-akor yang sederhana sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya mengenai akor. Naluri ini terbentuk dari kehidupan sehari-hari dengan mendengar musik-musik, secara sengaja ataupun tidak.

Sangat dianjurkan mencari alternatif akor dengan mencoba memainkan piano, *keyboard*, atau instrumen yang bersifat akor lainnya seperti gitar. Berdasarkan pengalaman penulis, instrumen yang paling cocok untuk mencari alternatif akor adalah instrumen piano. Ada beberapa keunggulan dari instrumen ini, yaitu: a) nada-nadanya kelihatan atau kasat mata, b) jangkauan nada pada piano luas sehingga dari nada-nada bass (bawah), nada-nada *middle* (tengah), dan nada-nada atas semuanya ada, c) posisi bermain piano dengan posisi

duduk dan terdapat tempat untuk membaca notasi yang digunakan untuk menulis aransemen sangat memberi kenyamanan d) suara akustik piano, apalagi pada piano yang kualitasnya tinggi sangat enak didengar sehingga merangsang inspirasi. Ada sedikit aranjor tidak menggunakan instrumen bantu untuk mengaransemen karena bakat dan musikalitasnya yang sangat tinggi, sehingga dapat membayangkan musik.

Setiap jenis akor mempunyai nuansa tertentu, sehingga pada langkah 'mencari alternatif akor' ini juga mempertimbangkan nuansa lagu atau ekspresi lagu secara keseluruhan atau secara bagian. Dalam satu lagu yang diaransemen bisa saja terdapat beberapa nuansa, dan hal ini mungkin sudah dirancang sebelumnya pada langkah pertama saat mendiskripsikan aransemen. Dengan demikian aranjor harus mengembangkan pengetahuannya mengenai akor.

Seorang aranjor pemula harus menguasai secara teori dan secara 'solfeggio' (pendengaran) paling tidak lima jenis akor dasar, yaitu akor: mayor, minor, diminis, dan augmented, dominan septim. Setelah menguasai jenis akor dasar seorang aranjor disarankan untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai 'akor pembalikan' (*inversion chord*). Yang dimaksud 'akor pembalikan' adalah, bahwa sebuah akor dengan nada dasarnya bukan tonika dari akor tersebut, sebagai contoh akor C mayor terdiri dari susunan nada (dari

bawah): C – E – G, tetapi susunan nadanya dibalik menjadi E – G – C (ini disebut pembalikan satu atau pembalikan pertama). Contoh akor pembalikan kedua adalah: C mayor dengan susunan nada: G – C – E.

Pada tahap berikutnya seorang aranjor sangat dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuan akornya pada jenis-jenis akor yang lebih kompleks. Hal ini sangat perlu karena akan menambah kekayaan mengenai nuansa akor yang sangat diperlukan untuk meningkatkan variasi dan kualitas aransemen. Jenis akor yang sebaiknya dikuasai pada langkah berikutnya adalah jenis-jenis akor seperti: akor mayor 7, akor minor 7, akor mayor 6, akor minor 6, akor tujuh min lima (C7-5), akor 11. Pada tahap yang lebih mendalam, pengetahuan mengenai akor akan dibahas khusus. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai kekayaan akor, seorang aranjor sangat disarankan untuk belajar juga musik jazz, karena pada jenis musik tersebut eksplorasi penggunaan akor sangat kaya.

3. Pola Iringan

Pola dalam kaitan ini adalah nada-nada yang berpola atau membentuk motif-motif yang diulang-ulang. Sedangkan iringan dalam kaitan ini adalah instrumen-instrumen pengiring, jadi bukan instrumen yang membawakan melodi lagu pokok, atau instrumen yang memainkan *filler* (instrumen yang mengisi, biasanya pada akhir kalimat), atau instrumen

yang memainkan *counter melodi* (melodi yang meng-kaunter melodi pokok). Hal ini juga dapat dilihat pada sebuah group band. Jika ada sebuah band tampil dengan seorang vokalis, maka instrumen gitar ritem, gitar bass, dan drum disebut sebagai instrumen pengiringing yang memainkan 'pola-pola'.

Jenis pola irama yang ada pada *light music* (istilah ini untuk menyebut jenis musik yang bukan klasik) ada banyak pola yang sudah baku, seperti: *8 beat, 12 beat, 16 beat, bossanova, swing, samba, cha-cha, waltz*, dan masih banyak lagi irama-irama yang lainnya yang sudah umum dikenal. Dalam menentukan pola irama ini seorang aranjir dapat menggunakan pola-pola irama yang sudah umum seperti tersebut di atas, dengan atau tanpa memodifikasi. Bagi seorang aranjir tingkat menengah ke atas akan membuat pola iringan sendiri, jika diperlukan akan menciptakan sendiri.

4. Introduksi, Interlude, dan Koda

Hal yang dapat dipastikan dikerjakan oleh seorang aranjir adalah menyusun introduksi, interlude, dan koda. Ketiga istilah ini sudah cukup dikenal masyarakat umum. Introduksi berarti 'pengenalan', interlude berarti 'musik ditengah' (jika sebuah lagu menggunakan vokal, interlude ini merupakan musik instrumental di tengah lagu), dan koda berarti 'ekor'.

Introduksi yang berarti 'pengenalan', dapat dipastikan bahwa introduksi terletak di bagian paling

awal saat sebuah musik dimulai. Introduksi lazimnya memperkenalkan sedikit musik yang akan dimainkan, sehingga sangat berhubungan dengan tema musik yang akan dimainkan. Biasanya introduksi memainkan melodi akhir dari sebuah lagu, sehingga para pendengar diperkenalkan dahulu, dan biasanya pada saat introduksi diperdengarkan penonton sudah mengetahui lagu apa yang akan dimainkan (untuk lagu yang sudah dikenal).

Interlude yang berarti musik di tengah lagu, lazimnya memainkan bait pertama dari lagu tersebut. Tradisi ini sudah dilakukan ratusan tahun yang lalu. Jika sebuah aransemen diperuntukkan vokal solo, sudah dapat dipastikan bahwa ditengah-tengah lagu akan terdapat interlude yang memainkan melodi bait pertama secara instrumental. Interlude ini berfungsi untuk memberi variasi atau selingan di antara vokal. Interlude biasanya dimainkan oleh instrumen melodis. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa penyusunan interlude ini dapat memberikan warna nuansa yang lain sehingga akan menyegarkan suasana, dan ketika vokal akan menyanyikan lagi lagu yang sudah dinyanyikan di depan (sifatnya mengulang, terlebih pengulangan vokal tanpa variasi) tidak terasa membosankan.

Setiap akhir sebuah lagu dapat dipastikan memainkan sebuah 'koda' yang berarti 'ekor' atau 'penutup'. Fungsi koda untuk melegakan bahwa lagu itu telah selesai. Secara musikal,

koda dapat mengulang melodi atau nuansa bagian-bagian akhir lagu, atau lain dengan lagu depannya tetapi tetap menggunakan unsur-unsur musikal pada bagian sebelumnya. Akan terasa janggal jika sebuah koda sama sekali tidak terkait dengan unsur musikal pada lagu tersebut. Koda yang ideal adalah mengembangkan atau me-modifikasi dari sebagian unsur-unsur musikal pada sebuah lagu.

Langkah Ketiga: Memodifikasi dan Menciptakan Ide-Ide Baru

Garapan aransemen akan menarik jika di dalamnya terdapat ide-ide musikal yang baru, unik ataupun garapan-garapan dari modifikasi berdasarkan materi yang sudah ada. Seorang aranjor tingkat lanjut jelas dituntut untuk dapat memunculkan gagasan-gagasan musikal yang baru sehingga mempunyai gaya aransemen yang tidak dipunyai oleh aranjor lain. Kepiawaian seorang aranjor terlihat ketika ia dapat memodifikasi materi yang sudah ada, atau bahkan menciptakan gagasan-gagasan musikal yang baru.

Ada dasar-dasar estetika dari Jelantik yang kiranya perlu disimak sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun sebuah karya aransemen. Filosofi keindahan tersebut adalah:

- *Unity*, bahwa sebuah karya seni yang tergolong estetik jika karya tersebut bersifat menyatu atau secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan.

- *Unique*, sebuah karya seni akan menarik jika di dalamnya terdapat unsur yang 'unik', sehingga mempunyai ciri khas yang kuat dan berbeda dengan karya-karya pada umumnya.
- *Complexity*, atau 'kerumitan' adalah simbol dari 'karya besar'. Hampir dapat dipastikan bahwa sebuah karya yang besar di dalamnya terdapat kerumitan-kerumitan
- *Representative*, bahwa sebuah karya seni yang mempunyai nilai estetika yang tinggi adalah merepresentasikan atau mewakili seniman penciptanya secara pribadi.

Walaupun langkah 'mencari ide-ide musikal baru' tidak mudah bagi aranjor pemula, tetapi sebaiknya mempelajari dan memahami langkah ini, sehingga lebih cepat akan mimicu kreativitasnya. Langkah yang tepat dilakukan bagi aranjor pemula adalah 'memodifikasi' materi yang sudah ada. Memodifikasi pada prinsipnya mengubah sedikit, menambah, memberi variasi ataupun tindakan yang lain untuk mendapatkan sesuatu yang lebih menarik. cara yang efektif untuk mencari ide apa yang harus dirubah adalah dengan melihat sebuah tema musikal (melodi, motif, kalimat, ataupun unsur musikal yang lain) dan kita urai melalui 'unsur-unsur musikalnya' (ritme, melodi, harmoni/ akor, timbre, dinamik, ekspresi, dan sebagainya).

Mencari ide-ide baru dalam dunia seni khususnya musik tidak

akan habis. Hal ini bukan merupakan benda yang berwujud, melainkan dunia angan-angan atau benda yang bersifat imajinatif yang tidak terbatas. Walaupun demikian hal ini tidaklah mudah: “*looking for something new can not be formulate*” (King Palmer: 1964). Berikut ini adalah langkah-langkah yang ditawarkan untuk ‘memodifikasi’ atau ‘mencari ide-ide baru’ yaitu:

1. Memodifikasi motif

‘Modifikasi’, yaitu mengubah sedikit banyak dari suatu unsur musikal supaya mendapatkan hasil yang lebih menarik sehingga aransemen tercermin kaya akan gagasan-gagasan baru.

2. Alternatif akor yang berbeda

Mencari alternatif akor yang berbeda, untuk menghadirkan nuansa-nuansa yang berbeda. Langkah ini paling efektif apabila seorang aranjer mencoba atau mengeksplorasi akor dengan penjelajahan yang tidak terbatas. Untuk sebuah progresi bagian dari sebuah aransemen dapat dicoba sampai berulang-ulang bahkan puluhan kali, diharapkan akan menemukan nuansa yang baru. Pada proses ini seorang aranjer dituntut untuk dapat berkonsentrasi dan merasakan dari penjelajahannya untuk mencari akor, dan jika pada suatu saat menemukan akor yang sesuai dengan ‘*taste*’ atau rasa pribadi aranjer maka segera mencatat dengan menulis notasi musik.

3. Variasi-Variasi

Menyusun/menciptakan Variasi-variasi. Variasi adalah membuat sesuatu (melodi, ritme, hrmoni/akor, atau unsur musik lainnya) berdasarkan pada materi yang sudah ada. Jadi variasi tidak meninggalkan unsur yang lama tetapi menegembangkannya.

4. Perancangan *fillers*’ atau isian-isian

Filler atau *fill* mempunyai arti ‘isian’. *Filler* biasanya terdapat pada akhir sebuah frase atau kalimat yang berfungsi untuk mengisi sesuatu yang dirasa kosong dengan menyusun atau menciptakan rangkaian-rangkaian melodi yang tidak panjang. Isian-isian ini secara musikal dapat terkait secara langsung maupun tidak. Kepiawaian seorang aranjer, salah satunya akan terlihat seberapa menarik dari *filler-filler* yang yang diciptakannya.

Langkah Keempat: Aransemen Lanjut

Pada tahap ini pertama kali yang dilakukan adalah menyusun materi-materi aransemen yang sudah digarap pada proses sebelumnya, yaitu pada langkah kedua (aransemen awal) dan langkah ketiga (modifikasi/mencari ide-ide baru). Materi-materi disusun secara global, sehingga aranjer melihat nuansa bagian-bagian garapan secara menyeluruh.

Sebelum penyusunan secara global itu dilakukan, perlu melihat kembali satu per satu semua hasil materi yang telah dikerjakan secara

rinci. Setiap hasil materi dalam bentuk notasi musik dilihat secara seksama dan dibayangkan atau diinajinasikan nada-nadanya satu per satu dan secara menyeluruh atau secara vertikal. Aranjier adalah juga seorang imajinator sehingga langkah ini harus dilakukan dan dikembangkan. Bagi seorang aranjier yang mempunyai fasilitas lengkap, yaitu bahwa ia memiliki perangkat audio dan menggunakan program atau *software* penulisan notasi musik seperti *Sibelius*, *Finale*, *Encore* ataupun program penulisan yang lainnya, hal ini akan sangat membantu apalagi bagi aranjier pemula yang baru belajar. Sangat disarankan bahwa setiap aranjier sebaiknya menguasai program penulisan notasi musik karena program tersebut menawarkan banyak kemudahan-kemudahan. Dengan menggunakan perangkat itu seorang aranjier dapat mendengarkan hasil aransemen yang telah dikerjakan, walaupun hal itu bersifat tidak mutlak, selain itu sangat praktis untuk mem-partisi notasi musik untuk masing-masing instrumen (membagi-bagi tulisan musik/notasi untuk masing-masing *part/extract part*), sehingga tidak harus menyalin satu persatu setiap instrumen.

Ada salah satu cara untuk menyusun hasil aransemen secara praktis. Kita membayangkan seperti mau menyusun gerbong kereta api mainan yang perlu diurutkan, dengan meng-imajinasikan seolah-olah kita akan menyusun gerbong-gerbong yang masing-masing gerbong

mempunyai nuansa sendiri-sendiri. Dengan demikian akan mudah untuk menukar gerbong yang belum pas pada posisinya. Ada salah satu alternatif yang lebih nyata. Yang pertama kita menyiapkan lima sampai dengan sepuluh kertas empat persegi panjang yang berukuran kira-kira 4cm x 6 cm yang telah dipotong. Masing-masing kertas tersebut ditulis spesifikasi dari garapan aransemen yang telah dikerjakan, seperti misalnya ditulis: nuansa, instrumen yang digunakan, tangganada, dinamika, dan lain sebagainya. Jika setelah menyusun kertas-kertas tersebut timbul gagasan musikal secara spontan, maka diletakkan saja kertas yang masih kosong dan dirancang spesifikasinya dan untuk selanjutnya dikerjakan secara detil seperti mengerjakan materi-materi yang telah dibuat sebelumnya. Jadi tidak terpaku hanya menyusun materi-materi yang telah dikerjakan saja.

Banyak pengalaman terjadi bahwa ide-ide yang muncul secara spontan hasilnya terkadang lebih bagus daripada yang sudah dirancang secara sungguh-sungguh pada proses sebelumnya. Sebenarnya ide-ide yang secara spontan tersebut bukan saja muncul tanpa sebab, tetapi hal itu merupakan pemunculan gagasan-gagasan yang telah dirancang pada proses sebelumnya dan baru muncul pada saat sesudahnya, karena langkah ini merupakan langkah yang keempat yang merupakan langkah terakhir proses penggarapan, karena pada langkah kelima atau langkah terakhir

yang dikerjakan adalah mendengarkan secara seksama dan mengevaluasi.

Langkah Kelima : Evaluasi dan Revisi

Pada langkah kelima sebagai langkah terakhir ini terdiri dari: mendengarkan hasil aransemen secara seksama, mengevaluasi dan merevisi, inkubasi, mendengarkan hasil aransemen secara seksama, mengevaluasi dan merevisi.

Mendengarkan hasil aransemen ada beberapa macam kondisi. Jika seorang aranjor merancang aransemennya menggunakan program MIDI dengan program perekaman *software* misalnya *Sonar*, atau menggunakan sistem tertentu misalnya *Micro Composer*, untuk proses evaluasi dan revisi paling mudah. Dengan demikian hasil yang didengar tersebut merupakan suara-suara yang memang sudah final. Lain halnya dengan aransemen yang dirancang untuk instrumen kuartet gesek yang terdiri dari biola satu, biola dua, biola alto, dan cello, karena suatu keterbatasan maka aranjor untuk sementara dapat mendengar hasil aransemen melalui program penulisan notasi musik *Sibelius*, sehingga apa yang didengar dari program tersebut sifatnya sebagai ancar-ancar saja, karena walaupun seanggih apapun program penulisan notasi musik memiliki keterbatasan, yang tidak bisa mengekspresikan seperti yang dikehendaki aranjor. Untuk kasus ini yang ideal adalah

memang merekam dengan pemain-pemain yang sebenarnya.

Setelah aranjor mendengar dan mengevaluasi secara seksama hasil aransemennya secara utuh biasanya menemukan bagian-bagian yang perlu direvisi. Evaluasi dalam hal ini mempunyai beberapa arti, mengevaluasi nada-nada yang salah tulis, mengevaluasi bagian-bagian yang menurut aranjornya tidak enak sehingga perlu dirubah secara konsep musikal, atau dapat juga aranjor ingin untuk mengembangkan bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu. Dalam hal ini ditunjukkan kesungguhan dan keuletan seorang aranjor.

Inkubasi dalam kaitannya dengan langkah ini adalah proses seorang aranjor yang menyantalkan pikirannya untuk melupakan konsentrasi atau *mood* dalam setelah menyelesaikan garapan aransemennya. Waktu yang dibutuhkan untuk tahap inkubasi ini adalah bersifat relatif. Pengalaman penulis perlu minimal tiga hari untuk keluar dari konsentrasi itu. Pada prinsipnya adalah melupakan sampai benar-benar lupa. Ini sangat disarankan karena setelah aranjor keluar dari suasana konsentrasi untuk mengerjakan sebuah aransemen dan setelah proses inkubasi tersebut aranjor akan mempunyai energi baru dan ketika melihat hasil aransemennya yang sebelumnya dapat mengevaluasi secara mudah, alamiah sehingga pertimbangan-pertimbangan evaluasi tersebut jauh lebih bagus.

Berdasarkan proses ‘inkubasi’ tersebut langkah mendengarkan hasil kemudian mengevaluasi dan merevisi hasil aransemen dilakukan lebih dari satu kali. Hal ini juga dilakukan oleh Yaseed Djamin (komposer dan aranjer Indonesia kelas dunia). Salah satu karya *master piece*-nya yang berjudul *Nyi Ronggeng*, yang dimainkan oleh Singapura Symphony Orchestra pada tahun 1995an, diadakan revisi setelah dikonserkan dua kali, yang berselang lebih dari satu tahun. Pengalaman penulis sendiri pada karya *Nyanyian Negeriku*, setelah melalui masa inkubasi lebih dari satu tahun dan dipentaskan lebih dari satu kali, karya tersebut dievaluasi dan direvisi lebih sekali.

Kesimpulan dan Saran

Langkah-langkah aransemen yang telah dirumuskan tidak secara mutlak sebagai rangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan secara berturutan. Jadi seorang aranjer dapat saja mengerjakan apa saja yang terlebih dahulu menarik, karena hal ini berkaitan dengan “*mood*”, atau suasana hati aranjer. Langkah-langkah di atas merupakan salah satu alternatif, sehingga secara masing-masing aranjer dapat mengembangkannya sendiri sesuai dengan gayanya masing-masing.

Proses aransemen dengan menggunakan instrumen piano merupakan cara yang paling ideal. Karena instrumen tersebut merupakan instrumen musik yang paling cocok digunakan oleh seorang aranjer dalam

proses mengeksplorasi kreativitasnya. Walaupun demikian, dapat juga menggunakan instrumen yang lainnya. Mencari ide-ide musikal yang baru adalah sebuah proses seorang aranjer yang harus terus menerus dilakukan, karena hal ini sangat penting yang nantinya diharapkan menjadi identitas aranjer yang mempunyai gaya garapan pribadi.

Hal yang sering dijumpai pada seseorang yang akan membuat aransemen adalah bahwa mereka biasanya sulit untuk memulai dari mana. Dengan adanya perumusan Metode Lima Langkah Aransemen Musik ini merupakan sebuah alternatif yang membantu mereka. Dari hasil wawancara penulis dengan para mahasiswa ataupun peserta didik/ workshop yang lainnya, dapat dikatakan bahwa metode lima langkah ini sangat membantu mereka. Hal lain yang cukup menarik bagi mereka adalah contoh-contoh aransemen yang dapat dilihat dari sisi notasi maupun auditif, karena musik pada dasarnya adalah seni auditori. Contoh-contoh yang menarik untuk mereka sangat membantu untuk merangsang kreativitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, contoh-contoh aransemen yang berupa audio banyak memberikan stimulan. Pengalaman inipun juga dirasakan penulis terutama ketika masih pada tahap-tahap awal belajar aransemen bahkan sampai dengan saat ini. Dengan demikian, sangat dianjurkan bagi siapa saja yang akan belajar atau akan

membuat aransemen untuk mende-
ngarkan karya aransemen dari
berbagai jenis musik yang direko-
mendasi.

Referensi

- Alsa, Asmadi, 2003, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Perancangan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, B., 1980, *The New Direction in Educational Research: Alternate Variables*, Phi Delta Kappan
- Baker, Baker., 1985, *Arranging and Composing for the Small*, Bloomington, Indiana: Frangiprani Press.
- Djohan, 2003, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik.
- D'amante, Elvo. S., 1988, *All About Chords*, USA: Encore Music Publishing Company
- Gagne, F. 1993: *Construct and Models Pertaining to Exceptional Human Abilities*, In Heller, K.A., Monks, F.J., and Passow, A.H., (Eds) *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*, New York: Pergamon.
- Gardner, H. 1983; *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book
- Genichi, Kawakami, 1975, *Arranging Popular Music: A Practical Guide*, Tokyo: Yamaha Musik Foundation.
- Gie, The Liang, 2002, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: PUBIB.
- Grove, Dick., tt [?], *Arranging Concepts Complete*. USA: Alfred Publising Co., Inc., Van Nuya.
- Korsakof, Nikolay Ramsky, 1964, *Principles of Orchestration*, New: York Dover Publication Inc.
- Lowell, Dick & Ken Pullig, 2003, *Arranging for Large Jazz Ensemble*, Berklee Media
- Miller, Hugh M., 1958, *Introduction to Music; a Guide to Good Listening*, (Terjemahan yang tidak diterbitkan oleh Triyono Bramantyo PS)